

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN ABSOLUT NELAYAN DI DESA LATUHALAT KOTA AMBON

Chricela N Joseph

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia Maluku
cricelajoseph@gmail.com

Abstract: *Proverty is a state of inability to meet the minum demands of life, particularly in terms of consumption and icome. The substance of this research study is to analyze the factors that influence the absolute poverty level of fishermen in the village of Latuhalat, Ambon City. The objectives of this study are: (1) Analyzing the effect of capital ownership on the absolute poverty level of fishermen in Latuhalat village. (2) Analyzing the effect of dependents on the absolute poverty level of fishermen in Latuhalat village. (3) Analyzing the effect of education level on the absolute poverty level of fishermen in Latuhalat village. In this study the variables to be studied consisted of independent variables, namely capital ownership, dependents and education level, while the dependent variable namely absolute poverty. The research method used in this research is explanatory survey. The population in this study is the entire community in the village of Latuhalat of 10,608 inhabitants. While the sample in this study is around 30-200 people. There are three operational definitions namely capital ownership, family dependents and education level. Data analysis techniques used in this study were the validity and reliability tests. Research results the factors that cause poverty in households in Latuhalat Village are (1) Capital ownership that is difficult to obtain, (2) The burden on family dependents is very much due to the income earned is very minimal, (3) the weak level of education experienced by the head of the family at the location of the study also affects the conditions of household poverty*

Keywords: *Traditional Fishermen, Poverty Factors, Absolute Poverty.*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi secara serius oleh setiap Negara didunia salah satunya adalah kemiskinan. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mancukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai

kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan bisa terjadi dimana saja dan dimensi itu sangatlah luas. Bisa terjadi dikalangan masyarakat manapun dari berbagai tingkat usia maupun diberbagai tingkat masyarakat. Kemiskinan bisa terjadi dimana saja dan dimensi itu sangatlah luas. Bisa terjadi dikalangan masyarakat manapun dari berbagai tingkat usia maupun diberbagai tingkat pendapatan masyarakat. Besarnya kemiskinan dapat diukur dengan atau tanpa mengacu pada garis kemiskinan (*proverty line*) (Tambunan, 2001). Konsep yang mengacu pada garis kemiskinan disebut kemiskinan absolut, sedangkan konsep yang pengakuannya tidak didasarkan kepada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut mengacu pada suatu standar yang konsisten dan tidak berpengaruh oleh waktu dan tempat.

Kemudian menurut Sukirno 2006 kemiskinan absolut juga merupakan situasi dimana penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum. Nilai garis kemiskinan yang digunakan mengacu pada kebutuhan minimum 2100 kkal perkapita perhari ditambah dengan kebutuhan minimum non makanan yang merupakan kebutuhan dasar seseorang yang meliputi kebutuhan atas papan, sandang, sekolah, transportasi serta kebutuhan rumah tangga dan individu yang mendasar lainnya. Besarnya nilai pengeluaran (dalam rupiah) untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan tersebut disebut garis kemiskinan.

Problematisasi kemiskinan juga menjadi masalah besar sepanjang sejarah Indonesia sebagai sebuah Negara. Indonesia merupakan negara maritim dan tercatat sebagai negara kepulauan dengan jumlah pulau mencapai 17.500 dan garis pantai sepanjang 81.200km dengan luas lautan sekitar 5,8 juta km² dengan zona ekonomi eksklusif seluas 2.78 juta km². Penduduk Indonesia memiliki jumlah penduduk yang terbesar kelima di dunia, yaitu lebih kurang 220 juta jiwa dan lebih kurang 60% hidup dan bermukim di sekitar wilayah pesisir. Sebagian besar penduduk di wilayah pesisir berprofesi sebagai nelayan dan penyumbang sekitar 22% dari pendapatan bruto nasional. Nelayan tergolong warga Negara yang berekonomi lemah, kontras dengan perannya sebagai pahlawan protein bangsa. Kondisi kultur juga bisa mendorong nelayan semakin terjun ke jurang kemiskinan. Banyak hal yang menyebabkannya yaitu kurangnya modal yang dimiliki para nelayan, teknologi yang dimiliki, rendahnya akses pasar dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengolahan sumber daya alam. Ada penyebab lain yang non ekonomi atau biasa disebut faktor sosial seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, dan rendahnya tingkat kesehatan serta alasan seperti sarana dan prasarana umum di wilayah pesisir. Kurangnya perencanaan mengakibatkan tumpang tindihnya beberapa sektor suatu kawasan, polusi, dan kerusakan lingkungan. Secara alami lautan memang sulit diprediksi. Gelombang

tinggi, angin kencang atau badai serta rusaknya alam membuat hasil tangkapan semakin sedikit. Disatu sisi masyarakat nelayan mempunyai kelemahan secara struktural. Kemampuan modal yang lemah, manajemen rendah, kelembagaan yang lemah dan dibawahh cengkaman tengkulak.

Wilayah Kecamatan Nusaniwe kota Ambon khususnya masyarakat Desa Latuhalat memiliki potensi kelautan dan perikanan yang cukup besar. Masyarakat Desa Latuhalat memiliki pesisir pantai yang berpotensi terhadap subsektor perikanan, khususnya penangkapan ikan laut. Pada subsektor perikanan laut jumlah perahu tanpa motor dan perahu motor penangkap ikan pada tahun 2017 masing-masing tercatat 46 buah (sumber: Nelayan Desa Latuhalat). Kehidupan nelayan di Desa Latuhalat bisa diidentikkan dengan kehidupan masyarakat golongan menengah kebawah, bahkan sebagian besar berada dibawah garis kemiskinan. Hal ini ditunjukan oleh banyaknya masyarakat pesisir khususnya nelayan belum mampu memenuhi kebutuhan harian, baik itu kebutuhan sandang, pangan, maupun papan, sehingga sering didapatkan masyarakat nelayan yang kekurangan gizi, tingkat pendidikan rendah serta berdampak pada produktivitas nelayan yang rendah, pendapatan rendah sehingga tingkat kesejahteraan juga menjadi rendah dalam arti lain sebagian besar masyarakat nelayan hidup dalam lingkaran kemiskinan.

Berkaitan dengan kemiskinan absolut, kebutuhan sandang masyarakat desa Latuhalat tiap bulannya mereka tidak terlalu mengeluarkan biaya karenan mereka hanya mengeluarkan uang untuk membeli pakaian tergantung pada hari-hari besar saja seperti resepsi pernikahan, perayaan natal dan tahun baru. Sedangkan kebutuhan pangan masyarakat Desa Latuhalat sangatlah tergantung pada pendapatan penangkapan ikan tiap harinya. Karena dilihat dari kebutuhan pangan pokok masyarakat Desa Latuhalat seperti beras yang tiap bulan mereka perlukan 25kg, lauk pauk yang tidak tentu mereka makan tiap harinya, minyak tanah yang sebulan mereka gunakan sekitar 10ltr, gula 3kilo, kopi dan daun teh serta buah-buahan. Sedangkan kebutuhan papan masyarakat pesisir Desa Latuhalat bersifat multifungsi, artinya tidak hanya sebagai tempat hunian dan sosialisasi, tetapi juga difungsikan untuk mengeringkan ikan dan kerupuk (yakni bagian atap rumah). Kebutuhan papan masyarakat pesisir masih dikatakan belum merasa nyaman karena pesisir di Desa Latuhalat kebanyakan tempat tinggalnya terbuat dari papa kayu atau dari dinding anyaman bambu.

Kepemilikan tempat untuk tinggal dan kebutuhan sandang, pangan tidaklah cukup bila jumlah anggota keluarga yang terus bertambah. Semakin banyak anggota keluarga, semakin besar juga beban tanggungan untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan. Sehingga terkadang banyak anak juga membuat ada anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak atau sampai ke pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Riberu (1993:29) bahwa dengan proses pendidikan manusia (masyarakat) akan

dapat berpikir secara rasional dan logis. Dengan berpikir secara rasional maka akan dapat menjadi dasar pijakan untuk memandang dan menyelesaikan permasalahan, sedangkan menurut Suryadi dan Sumarto (2001) mengemukakan orang dengan pendidikan yang lebih tinggi maka akan memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan gaji yang tinggi. Namun kenyataannya rata-rata nelayan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor kepemilikan modal, beban tanggungan dan pendidikan merupakan faktor yang juga mempengaruhi kemiskinan di Desa Latuhalat.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 2006). Sedangkan menurut Depsos, kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2.100 kilo per kalori per orang per hari dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya (Suharto, 2005).

Selain itu, Kemiskinan dikategorikan kedalam kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi bukan dikarenakan ketidakmampuan si miskin untuk bekerja (malas), melainkan karena ketidakmampuan sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat bekerja (Suharto, 2005). Sedangkan kemiskinan kultural menurut Lewis (Suharto, 2005), merupakan kemiskinan yang muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja. Ciri dari kebudayaan kemiskinan ini adalah masyarakat enggan mengintegrasikan dirinya dalam lembaga-lembaga utama, sikap apatis, curiga, terdiskriminasi oleh masyarakat luas.

Menurut Myrdal dalam Ibnu Salam (2002) ciri-ciri kemiskinan, yaitu; memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Faktor produksi yang dimiliki sangat terbatas sehingga kemampuan untuk meningkatkan pendapatan sangat terbatas. Umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri.

Pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk menggarap lahan atau modal usaha, juga tidak memiliki syarat untuk memperoleh kredit dari bank seperti jaminan kredit dan lain-lainnya. Tingkat pendidikan rendah, umumnya hanya tamat SD dan bahkan ada yang tidak sampai tamat SD. Alokasi waktu lebih banyak tersita untuk mencari nafkah sehingga waktu yang tersedia untuk belajar sangat terbatas. Banyak yang tidak memiliki lahan, walaupun ada relative kecil (kurang dari 0,5 ha). Umumnya bekerja sebagai buruh tani dan pekerja kasar.

Nelayan

Menurut Gordon (Satria, 2002 dalam Deden, 2011) bahwa nelayan adalah orang yang melakukan penangkap ikan baik di perairan laut atau pun di perairan umum dengan menggunakan seperangkat alat tangkap ikan. Nelayan sering didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan penangkap ikan di laut. Definisi ini dibuat untuk konteks masyarakat tradisional. Ketika perikanan sudah mengalami berbagai perkembangan, pelaku-pelaku dalam penangkapan ikan semakin beragam statusnya. Secara sosiologis, fenomena ini merupakan konsekuensi dari adanya diferensiasi sosial yang salah satunya berupa pembagian kerja atau *division of labour*. Satria (2002) dalam Deden (2011) mengatakan bahwa nelayan dapat kita bagi menjadi nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal/perahu, jaring, dan alat tangkap lainnya. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain, sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang alatnya dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Sementara nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut.

Kemiskinan Absolut

Menurut Rowntree dalam Molo (1995 : 25) yang menggunakan pendekatan biologis, bahwa suatu keluarga termasuk dalam kondisi kemiskinan primer (absolut) yakni apabila pendapatan total keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan minimum untuk kelangsungan hidup. Penekanan pendekatan ini adalah masalah kelaparan yang merupakan masalah yang sering muncul pada penduduk dunia. Disamping itu kemiskinan dapat didekati dengan *basic needs* (kebutuhan dasar). Menurut pendekatan ini, keluarga/rumah tangga dikategorikan miskin adalah jika individu/rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar yang dimaksud mencakup sandang, pangan dan papan dengan kondisi kebutuhan minimum. Pada pendekatan ini juga ada kebutuhan yang harus terpenuhi yaitu transportasi umum, fasilitas pendidikan, kesehatan, air bersih, sanitasi, dan lain-lain (International Labour

Force, 1976 dalam Ibnussalam, (2002 : 45). Sedangkan di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) menentukan kemiskinan absolut Indonesia merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum energi kalori (2.100 kilo kalori per kapita per hari) yang dipergunakan tubuh dan kebutuhan dasar minimum untuk sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan kebutuhan dasar lain.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Absolut

Faktor Kepemilikan Modal

Agar seseorang dapat hidup layak, pemenuhan akan kebutuhan makanan saja tidak akan cukup, oleh karena itu perlu pula dipenuhi kebutuhan dasar bukan makanan, seperti perumahan. Hal ini yang disebut kepemilikan modal. Ikhsan (1999). Ikhsan, membagi faktor-faktor determinan kemiskinan menjadi empat kelompok, yaitu modal sumber daya manusia (human capital), Modal fisik produktif (physical productive capital), status pekerjaan, dan karakteristik desa. Modal SDM dalam suatu rumah tangga merupakan faktor yang akan mempengaruhi kemampuan suatu rumah tangga untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan. Variabel modal fisik, yang antara lain luas lantai perkapita dan kepemilikan asset seperti lahan, khususnya untuk pertanian. Kepemilikan lahan akan menjadi faktor yang penting mengingat dengan tersedianya lahan produktif, rumah tangga dengan lapangan usaha pertanian akan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih baik. Kepemilikan modal fisik ini dan kemampuan memperoleh pendapatan sebagai tenaga kerja akan menjadi modal utama untuk menghasilkan pendapatan keluarga. Anggota rumah tangga yang tidak memiliki modal fisik terpaksa menerima pekerjaan dengan bayaran yang rendah dan tidak mempunyai alternatif untuk berusaha sendiri. Dalam hal ini diduga bahwa kepemilikan modal berpengaruh positif terhadap kemiskinan absolut.

Faktor Beban Tanggungan

Menurut Mulo dkk, (1994:77) mengatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu akibat. Dalam hal ini rumah tangga yang tadinya miskin maupun tidak miskin terbebani oleh jumlah anggota rumah tangga yang tidak produktif. Bila pendapatan rumah tangga tidak meningkat sejajar dengan beban itu, maka rumah tangga itu akan menjadi semakin miskin. Hasil penelitian lain yang dikemukakan oleh Chenchovsky dan Meesok Word Bank dalam Faturochman dan Marsellinus (1994:7) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kemiskinan dengan jumlah anggota rumah tangga. Tentu saja hal ini terjadi bila jumlah anggota rumah tangga yang tidak produktif. Sedangkan M. G. Quibria (1993) dalam Hadi P. dan Budi S. (1996:102) mengemukakan bahwa kemiskinan berkorelasi positif dengan jumlah anggota keluarga dan berkorelasi negatif dengan

jumlah pekerja dalam keluarga. Dalam hal ini diduga bahwa beban tanggungan berpengaruh positif terhadap kemiskinan absolut.

Faktor Pendidikan

Pendidikan memiliki andil dalam kemiskinan, banyak orang miskin karena mengalami kebodohan. Karena itu penting untuk dipahami oleh pengambilan kebijakan bahwa kebodohan akan menyebabkan kemiskinan. Untuk memutuskan mata rantai penyebab kemiskinan maka pendidikan merupakan salah satu solusi yang harus dilakukan oleh pemerintah. Todaro dan Smith (2006) menyatakan bahwa selama bertahun-tahun, penelitian bidang ekonomi menitikberatkan penelitiannya dibidang pendidikan, dan melihat keterkaitan antara pendidikan dengan produktifitas kerja serta output yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan karena titik berat persoalan perekonomian adalah tingkat pertumbuhan output yang dihasilkan oleh suatu negara. Selanjutnya todaro dalam buku yang sama juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang sangat mendasar. Pendidikan memegang peranan kunci dalam membangun ekonomi dan memajukan sebuah bangsa, membantu menyerap teknologi, menciptakan pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan. Karena itu dapat diduga bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan absolut.

METODE

Penelitian ini mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan absolut. Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti terdiri dari variabel bebas (dependen variable) dan variabel terikat (independen variable). Variabel bebas terdiri dari kepemilikan modal, beban tanggungan dan tingkat pendidikan sedangkan variabel terikat yaitu kemiskinan absolute. Analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga miskin yang terdapat di desa latuhalat kota Ambon. Horizon waktu penelitian satu tahap (cross sectional) atau studi yang dilakukan dengan data yang hanya sekali dikumpulkan dalam satu periode waktu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah survey eksplanatori yaitu suatu penelitian yang menjelaskan hubungan kusal antara variabel melalui pengujian hipotesis.

Sedangkan populasi penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat di desa Latuhalat Kota Ambon yaitu 10.608 jiwa. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel judgment sampling, berdasarkan karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian. Kriteria sampel yang harus dimiliki oleh responden sebagai pertimbangan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah responden penerima BLT (bantuan langsung tunai). Sampel size

merujuk pada kriteria yang mendasari alat analisis yang digunakan, maka pendekatan sampling yang digunakan adalah non-probability sampling dengan menggunakan teknik convenience sampling. Jumlah sampel yang diambil berkisar 30-200 orang, angka ini berdasarkan estimasi kecukupan sampel yang memenuhi kaidah agar dapat dianalisa dengan metode statistik inferensial (Solimun, 2002).

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validasi dan reliabilitas, dimana kedua uji tersebut dilakukan untuk mengetahui item-item pertanyaan dari kuesioner yang digunakan dalam satu penelitian. Hasil uji validitas dan reliabilitas dari item pertanyaan tersebut akan menentukan kualitas instrumen penelitian (kuesioner) dan sangat penting untuk dilakukan. Teknik pengujian validitas menggunakan teknik korelasi product moment pearson, dan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%, untuk mengetahui keeratan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat dan uji Reliabilitas merupakan konsistensi dan stabilitas dari suatu skor (skala pengukuran). Untuk mengukur sejauh mana suatu alat dapat dipercaya dalam pengumpulan data atau dengan kata lain kuesioner sebagai alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten walaupun digunakan berulang pada waktu yang berbeda (Singarimbun, 1999). Konsistensi suatu jawaban ditunjukkan dengan seberapa tingginya koefisien alpha 0,8 sampai 0,10 dikategorikan diterima dan nilai alpha kurang dari 0,5 dikategorikan kurang baik (Sekaran, 1992).

Penelitian ini menggunakan analisis statistik, dimana salah satu fungsi pokoknya adalah menyederhanakan data penelitian yang jumlahnya besar menjadi satu informasi yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami.

HASIL

Karakteristik Responden Desa Latuhalat

Penelitian ini menggunakan sampel 100 KK dan dari 100 KK yang memberikan jawaban secara lengkap tentang pernyataan-pernyataan pada item angket hanya 70 responden. Sehingga 70 responden ini yang akan dilakukan analisis selanjutnya. Berikut tabel karakteristik 70 responden tersebut.

Tabel 1
Karakteristik dan Rata-Rata Pendapatan Responden Desa Latuhalat

Karakteristik	Jumlah KK	(%)	Pendapatan RT per Bulan	Rata-rata Pendapatan RT per Bulan	(%)
Umur					
<25– 49	23	32	81.935.000	6.219.000	42
50 – 70	47	68	287.122.000	195.242.960	38
Total	70	100	369.057.000	221.461.960	100
Tingkat					
Tidak Pernah	0	0	0	0	0
SD	1	1,5	24.360.000	365.400	0,95
SLTP	1	1,5	69.350.000	1.450.250	1,05
SLTA	42	60	149.935.000	89.661.000	65
PT	26	37	125.412.000	46.402.440	33
Total	70	100	369.057.000	137.879.090	100
Tanggungan					
Keluarga					
Tinggi ≥ 5	27	39	122.457.000	47.758.230	39
Sedang = 4	18	26	138.545.000	36.021.700	29
Kecil ≤ 3	25	35	108.055.000	37.819.250	32
Total	70	100	369.057.000	121.599.180	100
Mata Pencarian					
Non PNS (nelayan, ojek,	42	60	218.645.000	14.576.333	49
PNS	28	40	150.412.000	15.041.200	50
Total	70	100	369.057.000	29.617.533	100

Sumber: Data Primer diolah.

Distribusi kerakteristik reponden pada lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel diatas. Dari Tabel tersebut dapat di peroleh pendapatan per bulan responden dari semua karakteristik yaitu sebesar Rp 369.057.000. Sedangkan, perkiraan tentang rata-rata pendapatan responden pergolongan umur per bulan yaitu golongan muda Rp 6.219.000 per bulan, golongan umur usia tua Rp 195.242.960 per bulan. Rata-rata respnden per tingkat pendidikan yang paling rendah yaitu SD Rp 365.400 dan yang paling tinggi yaitu pendidikan tinggi (PT) Rp46.404.404. Berdasarkan tanggungan, responden dengan tanggungan yang kecil Rp 37.819.250 dan responden dengan tanggungan yang tinggi memiliki pendapatan sebesar Rp 47.758.230. Berdasarkan mata pencarian atau

pekerjaan, responden yang PNS sebanyak 28 orang memiliki rata-rata pendapatan per bulan Rp 15.041.200 sedangkan responden dengan pekerjaan selain PNS sebanyak 42 orang memiliki rata-rata pendapatan Rp14.576.333.

PEMBAHASAN

Tingkat Kemiskinan Pada Desa Latuhalat

Hasil penelitian terlihat bahwa jumlah rumah tangga miskin yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan adalah sebanyak 29 KK (41%) dari wilayah peneliiian (70 responden) yang di jadikan sampel. Jumlah tesebut membuktikan bahwa memang sebagian besar rumah tangga miskin yang ada di wilayah penelitian, cukup tergolong miskin. Pada pengujian instrument ini, untuk menguji pernyataan yang ada pada kuesioner peneliti menggunakan program SPSS statistics 19. Sedangkan dari hasil wawancara dengan 70 responden pada tingkat pekerjaan mereka memberikan reaksi terhadap sulitnya lapangan kerja yakni 46 responden (0,92 %) dari lokasi penelitian, baik itu pekerjaan formal maupun non formal Lapangan kerja terbatas mempengaruhi tingkat kemiskinan sehingga tidak banyak yang bisa dilakukan. Kemudian Rumah tangga yang sebagian pendapatannya cenderung lebih diperoleh dari usaha bersifat ekstraktif atau mengambil dari alam, walaupun tidak semua masyarakat bergantung pada alam dalam hal ini bervariasi tetapi boleh dikatakan hampir sebagian besar pendapatan masyarakat berasal dari alam. Selain itu, mereka selalu bertahan pada kondisi yang ada (mudah pasrah). Hal ini ditakutkan apabila suatu saat nanti kondisi laut yang tidak baik sulit untuk mencari ikan, maka dikawatirkan terjadi kesenjangan sosial dan hal itu dapat berdampak negati pada kebutuhan hidup masyarakat. Berdasarkan informasi yang didapat bahwa produksi hortikultura.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Absolut

Karena kemiskinan merupakan multidimensional sehingga menimbulkan ketidak-pastian yang paling menonjol dalam menjelaskan konsep kemiskinan, sebenarnya bukan terletak pada penetapan ukuran kemiskinan itu sendiri dan bukan pada indikator kuantitatif kemiskinan, melainkan pada faktor-faktor penyebab suatu rumah tangga menjadi miskin, dalam upaya menjawab pertanyaan ini, maka peneliti akan mencoba menjelaskan faktor-faktor penyebab utama terjadi kemiskinan pada suatu rumah tangga pada Desa Latuhalat . Dalam hal ini, kita tahu bersama bahwa setiap daerah mempunyai faktor penyebab kemiskinan berbeda-beda satu sama lain. Faktor-faktor utama penyebab kemiskinan yang ditemukan pada rumah tangga yang tergolong miskin antara lain.

Faktor Kepemilikan Modal

Keterbatasan akses terhadap modal usaha merupakan penyebab terjadinya kemiskinan, sebab ada sebagian masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan dalam hal melaut tetapi niat mereka terhenti karena kurang memiliki modal untuk mempunyai perahu sendiri yang akan di gunakan dalam mencari nafkah. Dari informasi yang di himpun pada lokasi penelitian bahwa terdapat 35 responden (0,7%) yang sulit mendapatkan akses modal, karena persoalannya adalah setiap responden yang dekat/keluarga dengan pejabat desa mendapatkan jatah serta sebaliknya kalau tidak maka tidak mendapatkan bantuan. Disimpulkan bahwa faktor kepemilikan modal mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Faktor Beban Tanggungan

Indikator kemiskinan berikutnya adalah beban tanggungan, besar kecilnya tingkat kemiskinan sangat di pengaruhi oleh garis kemiskinan, karena rumah tangga miskin adalah rumah tangga yang memiliki rata-rat pengeluaran per kapita (Rp 170.547), maka hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis ternyata total kemiskinan pada wilayah penelitian diperoleh sekitar sekitar 28 KK (40%) yang dibawah garis kemiskinan dari total wilayah penelitian (70 responden) yang dijadikan sampel, kemudian rentan miskin sekitar 11 KK (15 %) dari wilayah penelitian, kelompok ini rawan sekali untuk dapat berubah menjadi miskin (dekat dengan garis kemiskinan) sehingga apabila terjadi pengurangan pengeluaran akibat menurunnya pendapatan rumah tangga atau apabila anggota rumah tangga bertambah. Tetapi setelah dikaji lebih jauh ada sekitar 8 KK yang lebih miskin dari seluruh responden dengan total penegeluaran dibawah Rp 160.000, jika di asumsikan bahwa rata-rata tiap anggota keluarga pengeluaran per kapita per tahun yakni Rp 8.570.380.

Faktor Tingkat Pendidikan

Reliatis perubahan dengan adanya zaman yang sangat maju dimana perubahan zaman dari sisi kehidupan sangat cepat dalam setiap ruang lingkup kehidupan membuat masyarakat kota dan sekitar harus lebih belajar serta memiliki daya saing yang handal kemudian memiliki kualitas, namun terlihat bahwa pada lokasi penelitian cukup tertinggal dengan perkembangan zaman seperti kata sebuah pepatah ”berubahlah sebelum perubahan itu datang”. Sehingga pendidikan adalah awal untuk menjawab tantangan zaman, persepsi kemiskinan disini menurut sebagian rumah tangga yakni tingkat pendidikan juga berpengaruh, dimana persepsi yang baru yakni kemiskinan sangat erat dengan kebodohan.

Pada wilayah penelitian yakni 1 responden (1,5%) hanya menamatkan tingkat SD, dan 1 orang juga pada tingkat SMP (1,5 %) sedangkan untuk tingkat SMA 42

responden (60%) dan sebanyak 26 responden (37%) yang menamatkan pendidikan tinggi. Akibat dari lemahnya tingkat pendidikan yang dialami oleh kepala keluarga pada lokasi penelitian maka berpengaruh pula pada kondisi kemiskinan rumah tangga, diketahui bahwa tidak jarang akibat lemahnya pendidikan maka kepala rumah tangga kurang memiliki manajemen usaha. Hal tersebut mempengaruhi aliran modal maupun keuntungan usaha yang sangat kurang dicermati secara baik, misalnya tidak dilakukannya pembukuan karena kurangnya pemahaman dalam hal manajemen keuangan. Apabila hal tersebut dibiarkan terus menerus maka ke depan usaha mereka tidak akan berkembang, sehingga faktor pendidikan pun mempengaruhi pendapatan dari usaha tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendapatan per bulan responden dari semua karakteristik yaitu sebesar Rp.69.057.000. Sedangkan, perkiraan tentang rata-rata pendapatan responden pergolongan umur per bulan yaitu golongan muda Rp 6.219.000 per bulan, golongan umur usia tua Rp 195.242.960 per bulan. Rata-rata responden per tingkat pendidikan yang paling rendah yaitu SD Rp 365.400 dan yang paling tinggi yaitu pendidikan tinggi (PT) Rp 46.404.404. Berdasarkan tanggungan, responden dengan tanggungan yang kecil Rp 37.819.250 dan responden dengan tanggungan yang tinggi memiliki pendapatan sebesar Rp 47.758.230. Berdasarkan mata pencarian atau pekerjaan, responden yang PNS sebanyak 28 orang memiliki rata-rata pendapatan per bulan Rp 15.041.200 sedangkan responden dengan pekerjaan selain PNS sebanyak 42 orang memiliki rata-rata pendapatan Rp14.576.333.

Faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan pada rumah tangga di Desa Latuhalat adalah (a) Kepemilikan modal yang sulit di dapatkan, (b) Beban tanggungan keluarga yang sangat banyak di akibatkan pendapatan yang di dapatkan sangat minim, (c) lemahnya tingkat pendidikan yang dialami oleh kepala keluarga pada lokasi penelitian maka berpengaruh pula pada kondisi kemiskinan rumah tangga

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan agar penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan melihat aspek-aspek lain yang belum dianalisis, misalnya melihat kondisi suatu rumah tangga yang dihuni lebih dari satu keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2008, [http://www. Google.com](http://www.Google.com) Wikipedia Bahasa Indonesia (2008) Sembilan Bahan Pokok, Diakses tanggal 5 Juni 2009.

- Anonimous, 2011, Satria 2002, Deden 2011. Refleksi Hari Nelayan 6 April 2011 "Potret Kemiskinan Nelayan".
- Badan Pusat statistik. 2005. Kriteria Masyarakat Miskin di Indonesia.
----- 2015. Nusaniwe dalam Angka.
- Drucker 2008, Kewirausahaan.
- Faturahman, Imron, 2009. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- 2002. Konflik sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan. LKiS. Yogyakarta.
- Hodinnot 1999, Ketahanan Pangan Rumah Tangga.
- Jousairi. 1995. Mengenal Variabel dan Indikator Kantong Kemiskinan BPS. Makalah Seminar.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan. Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kusnadi, 2002. Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Humaniora Utara Pres. Bandung.
- Krisnamurthi, Bayu. 2004. Strategi Pengembangan Pembiayaan untuk Pengurangan Kemiskinan di Pertanian. Dalam Kumpulan Tulisan Rekonstruksi dan Restrukturisasi Ekonomi Pertanian, Beberapa Pandangan Kritis Menyongsong Masa Depan. Disunting oleh Rudi Wibowo, Bayu Krisnamurthi dan Bustanul Arifin. Perhepi. Jakarta.
- Metode Alternatif Pengentasan Kemiskinan. Penerbit Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Papilaya. E, 2004. Rekonstruksi Upaya Penggulangan Kemiskinan : Melembagakan "Pro-Poor Governance" di Maluku, <http://www.go.to/Ambon>.
- Pattinama. M. J., dan Girsang. W, 2006. Kearifan Lokal dan Pengentasan Kemiskinan, Ambon. Laporan Akhir, SSRG. Fisip-UI. Jakarta.
- Riberu, 1993:29, Suryahadi, Sumanto, Sokidjo Notoadmodjo. Pendidikan Masyarakat.
- Salim, E, 1984. Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan. Yayasan Idayu. Jakarta
- Soekanto, 2006, Suharto, 2005, Tarigan, 2000. Kemiskinan Masyarakat Indonesia.
- Sukirno, Sadono, 2004. Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. Penerbitan Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, 2006, Sobri, 1999. Pendapatan Usaha Nelayan.

- Sitomorang. Chazali. 2008. Penanganan Masalah Kemiskinan di Indonesia (Poverty Reduction At North Sumatera). Jurnal Pembangunan.
- Tarigan. Robinson. 2007. Ekonomi Regional. Teori dan Aplikasi Bumi Aksara.
- Todar, dan Smith. 2006. Development Economic, Printice Hill, New York.
- Trijoko, 1980, Yusuf, 2003, Asri, 1986. Pengalaman Kerja Nelayan.